

PENENTUAN ARAH DAN LETAK PERMUKIMAN DAN RUMAH TINGGAL KAITANNYA DENGAN KOSMOLOGI (STUDI KASUS, KAMPUNG KANAREA, KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN)

Idawarni

Student of Doctoral Program Department of Architecture
Institute Technology Sepuluh Nopember, Surabaya. ldawarni_asmal@yahoo.com

Abstract

Permukiman dan rumah tradisional tidaklah lahir begitu saja, namun syarat dengan filosofi- filosofi antara lain, konsistensi hidup mereka terhadap nilai-nilai tradisi, dan bersyandar kepada kepercayaan yang dianut. Pemilihan arah dan letak permukiman dan rumah terkait dengan faktor keberuntungan, keselamatan, tingkat sosial penghuni rumah dalam kelompoknya. Tujuan penelitian, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam penentuan arah dan letak permukiman dan rumah pada masyarakat yang berdiam di kampung Kanarea, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Manfaat Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain mengenai faktor yang berpengaruh dalam penentuan arah dan letak permukiman dan rumah. Metode penelitian adalah kualitatif. Dasar teoritis penelitian bertumbuh pada interaksi simbolik. Luarannya penemuan arah dan letak permukiman serta rumah sangatlah penting, terkait dengan kelangsungan hidup keluarga yang menghuni rumah, dengan mengikuti aturan adat yang berlaku maka dipercaya akan mendatangkan kebaikan dan rejeki yang melimpah bagi penghuni rumah, sebaliknya jika meninggalkan aturan maka akan mendatangkan kesengsaraan bagi penghuni rumah, baik menyangkut rejeki, kesehatan, jodoh, usia, juga penghargaan dan penghormatan masyarakat terhadap penghuni rumah.

Keywords – arah dan letak, permukiman, kosmologi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rapoport (1997) mengatakan bahwa, lingkungan terbangun (permukiman) menggambarkan berbagai bentuk (tanda) bagi perilaku penghuninya, karena hal itu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal, maka berdasarkan pada kognisi yang dipunyainya, masyarakat nelayan mempunyai cara berkomunikasi melalui tatanan permukimannya. Dimana tujuan dasar dari permukiman adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan kognisi adalah untuk pemenuhan kebutuhan rohani (keselamatan, rejeki dan kemakmuran).

Untuk memenuhi kebutuhan akan keselamatan, rejeki dan kemakmuran, maka permukiman dan rumah ditata tidak dengan mengikuti filosofi-filosofi masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Permukiman tradisional menurut Bourdier dan Alsayyad (1989), adalah merupakan ekspresi bangunan dari sebuah warisan yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya dihasilkan oleh masyarakat umum tanpa adanya intervensi seseorang yang profesional. Lebih lanjut di katakan bahwa, tradisional merujuk kepada entiti fisik,

masyarakat, budaya, nilai, aktivitas, gaya hidup, yang berarti secara eksplisit diberikan kepada pedesaan, sesuatu yang kontras dengan perkotaan. Hal ini juga menunjukkan kata yang bermakna lama atau di masa lalu. Sebelum pembangunan rumah tradisional dilaksanakan maka perlu dilakukan terlebih rangkaian kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membuat penghuninya kelak betah dan aman menghuni rumahnya. Kegiatan didahului pemilihan letak/lokasi dari rumah tersebut. Setelah itu menentukan arah rumah dan letak tamping. Dalam rumah tradisional ketiga hal ini adalah suatu yang sangat penting, dan tidak boleh diabaikan begitu saja karena berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan penghuni rumah selama menempati rumah tersebut. Selain itu juga dapat menentukan tingkat sosial penghuni, khususnya yang terkait dengan tingkat sosial lama atau stratifikasi (derajat kebangsawanan). Oleh karena itu maka hal ini sangat penting untuk diketahui sebelum mendirikan rumah oleh calon pemilik rumah maupun bagi masyarakat umum.

1.2. Permasalahan

Dengan mengacu pada latar belakang dimana arsitektur rumah tradisional muncul dengan karakteristiknya masing-masing, dimana pemilihan arah dan letak rumah serta letak tamping bukanlah hal yang biasa bagi masyarakat Bugis Makassar, khususnya bagi mereka yang masih memegang teguh adat istiadat/tradisi setempat. Namun penuh dengan filosofi-filosofi ketimuran yang dipengaruhi oleh kepercayaan pada makro dan mikro kosmos. Pemilihan arah rumah dan letak rumah, serta tamping ini sangat terkait dengan faktor keberuntungan (rejeki) dan tingkat sosial masyarakat/penghuni rumah dalam kelompoknya.

Dari permasalahan diatas maka muncullah pertanyaan sbb :

Hal apa sajakah yang berpengaruh dalam penentuan letak rumah, arah rumah serta letak tamping pada rumah tradisional di daerah Kanarea, Bajeng. Kab. Gowa. ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam penentuan posisi/letak rumah, arah rumah serta letak tamping pada rumah tradisional khususnya yang ada di daerah Bajeng Kabupaten Gowa. Sulawesi Selatan.

II. KAJIAN TEORI

2.1. Pensakralan Dalam Penentuan Arah.

Bagi masyarakat tradisional penentuan arah sangat penting dan malah cenderung disakralkan. Hal-hal yang dapat menjadi patokan dalam penentuan arah rumah mereka adalah Matahari, gunung, sungai, laut, cardinal point, atau Kiblat (Ka'bah) dsb.

Dalam kosmologi masyarakat Indian Pueblo di Amerika, mereka melibatkan arah timur, arah Matahari terbit sebagai arah yang sangat disakralkan, Matahari dianggap sebagai "ayah" yang akan menolong pertumbuhan tanaman-tanaman mereka dan yang mana akan menuntun perjalanan suku tersebut setiap harinya dalam perburuan menuju ke rumah mereka di arah barat. (Tuan (1974) dalam Altman dan Chemens (1984).

Selain Matahari Gunung juga memegang peranan penting dalam kosmologi, seperti yang Altman dan Chemens (1984) katakan bahwa, setiap orang akan memandang gunung dengan perasaan yang bercampur baur, seperti rasa penghormatan dan kekaguman. Gunung dilihat sebagai sesuatu yang agung, misterius, tidak dapat dimasuki, dan dapat mendatangkan ancaman, dan manusia sering menyimbolkannya sebagai sebuah kekuatan dan dominasi alam. Sebagai hasilnya gunung memegang peranan dalam kepercayaan dan kosmologi masyarakat tradisional dalam beberapa budaya. Selain itu gunung juga merupakan suatu tempat dimana manusia dapat merasakan kedekatan dengan langit, Tuhan dan alam.

2.2. Tamping

Tamping adalah ruang tambahan yang sifatnya profane (lawan dari sacred). Tamping merupakan area sirkulasi horizontal dalam rumah tradisional Bugis Makassar. Tamping juga

merupakan ruang peralihan dari padaserang/bilik kedaerah tangga (Mardanaz, 1985).

2.3. Rumah Tradisional

Bourdier dan Alsayyad (1989), mengatakan bahwa hunian dan lingkungan tradisional adalah merupakan ekspresi bangunan dari sebuah warisan yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya dihasilkan oleh masyarakat umum tanpa adanya intervensi seseorang yang profesional.

Rumah tradisional yang ada di Sulawesi Selatan diwakili oleh panggung atau tiang. Dimana pengertian rumah tiang adalah bangunan yang berdiri diatas tiang yang mempunyai banyak keunggulan, oleh chungping dalam tradisional and modernity (1996).

Kembali Altman dan Chemers (1984), mengatakan jika rumah adalah refleksi dari kondisi lingkungan, teknologi dan budaya. Untuk mentukan arah dan lokasi maka yang dirasa paling sesuai diterapkan dari teori Altman ini adalah teknologi dan budaya.

Menurut Altman dan Chemers (1984), rumah adalah merupakan gambaran dari:

<p>a. Faktor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Iklim • Temperatur • Curah hujan 	<p>b. Faktor Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> World view • Struktur Sosial • Struktur Keluarga • Nilai-nilai agama • Aturan-aturan pribadi • Persepsi dan kesadaran lingkungan 	<p>c. Faktor Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keahlian tukang setempat
---	--	---

2.4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku mereka yang diamati.

Dasar teoritis penelitian bertumbu pada interaksi simbolik yang mendasarkan diri atas pengalaman manusia yang ditengahi dengan penafsiran; dimana segala sesuatu tidak mempunyai pengertian sendiri-sendiri, sedangkan pengertian itu dikatakan padanya oleh seseorang sehingga dalam hal ini penafsiran menjadi esensial (Moehajir Noeng 1989).

III. HASIL PENELITIAN

Kelurahan Kanarea terletak di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Kabupaten Gowa



Gambar 2. Peta Kecamatan Bajeng



Gambar 3. Balla Lompoa Ribajeng. Rumah Raja di Bajeng.

Balla Lompoa Ri Bajeng, adalah rumah bekas raja Bajeng, dimana pada masa kerajaan di rumah tersebut raja Bajeng bertempat tinggal dan sekaligus menjadi imam mesjid Bajeng. Tempat yang dianggap suci, dan terbatas akses ketempat tersebut pada masa kerajaan, bahkan wanita yang dalam keadaan datang bulan tidak diizinkan lewat di depan istana Bajeng, sedang wanita yang habis melahirkan (masa nifas) harus turun dari istana Bajeng, (sumber Tatiu dg.Ngewa.dan Burhanuddin (mantan lurah Limbung, 1998))

4.1. Arah dan Letak Rumah

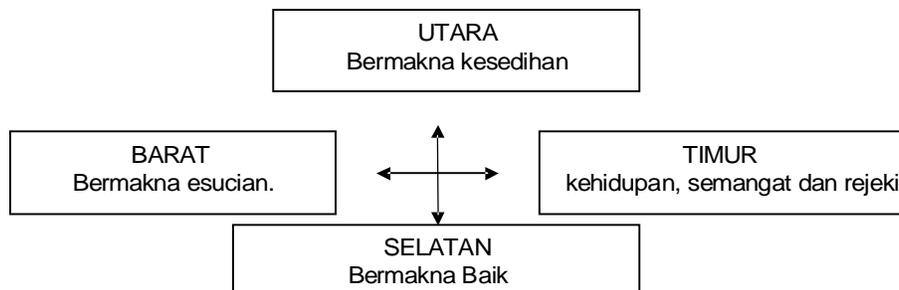
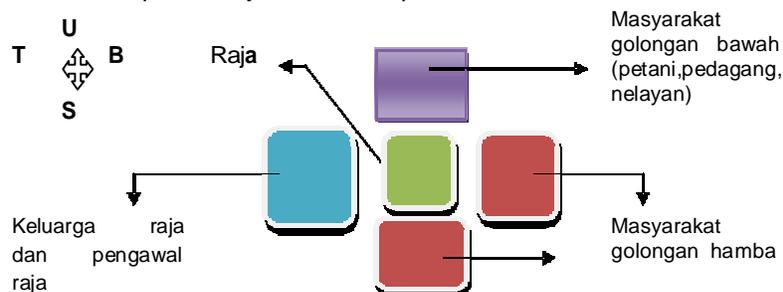
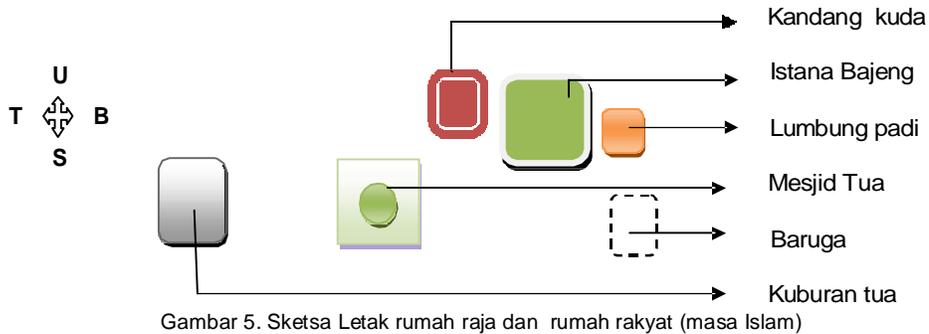


Diagram 1. Arah dan pemaknaannya dalam Masyarakat tradisional Kanarea Bajeng

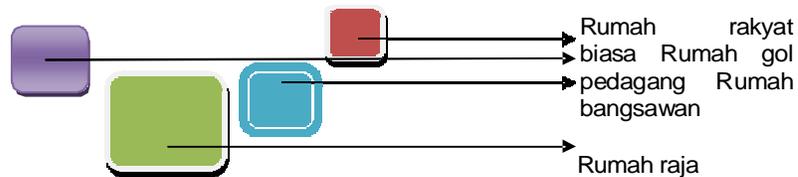
Posisi dan letak rumah pada masyarakat masa pra Islam



Gambar 4. Sketsa Letak rumah raja dan rumah rakyat (masa pra Islam)



Terdapat ketentuan dalam mendirikan rumah tinggal ketika masa kerajaan, dimana jika rumah terletak seri/sejajar dengan rumah raja, maka rumah tersebut harus lebih mundur. Selain itu rumah golongan masyarakat lainnya tidak boleh lebih besar dari rumah raja. Untuk golongan pedagang, biasanya mempunyai rumah yang sama besarnya dengan bangsawan lain (kecuali raja).



4.2. Pencarian Posisi/Letak rumah

Untuk pencarian posisi yang tepat dimana rumah akan didirikan, selain melihat arah seperti yang digambarkan di atas, maka hal penting lainnya adalah dengan terlebih dahulu dilakukan pengetestan untuk mengetahui kesuburan atau kandungan air tanah dimana rumah akan didirikan. Teknologi yang digunakan sangat sederhana, merupakan teknologi tradisional. Adapun caranya hanya dengan menggunakan batang dan daun kelor. Pada beberapa titik tertentu. Tukang rumah menancapkan batang dan daun kelor (dilakukan pada malam hari), dan jika pagi harinya daun layu maka pertanda titik tersebut bukan tempat yang tepat untuk perletakkan tiang rumah. Jika kelor yang ditancap tidak layu maka titik itulah merupakan tempat yang tepat untuk perletakkan tiang rumah. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan posisi tiang-tiang rumah yang tepat secara keseluruhan. (Sumber Tatiu dan Burhanuddin (mantan Lurah Limbung, 1998))

4.3. Letak Tamping

Tamping adalah ruang tambahan yang digunakan untuk sirkulasi dari area depan ke belakang, terdapat perbedaan ketinggian lantai antara tamping dengan lantai rumah utama. Letak tamping adalah di bagian samping rumah. Namun jika dilihat dari fungsi (sebagai ruang tambahan), makna (profan), perbedaan lantainya (lebih rendah dari rumah induk), maka sebenarnya ada 3 bagian rumah yang merupakan tamping, yaitu di bagian samping (tamping), bagian depan (dego-dego), dan bagian belakang (annasuang/area service)

Gambar di bawah memperlihatkan lantai peil dan lantai rumah induk, serta lantai ruang service.



Gambar 7. Lantai yang lebih rendah adalah lantai tamping



Gambar 8. Materila lantai tamping biasanya dari bambu, khususnya tamping pada bagian belakang

Pembagian tamping karena letak dan fungsinya.

1. Letaknya di samping rumah yang berfungsi sebagai sirkulasi dari arah depan ke belakang.



Gambar 9. Rumah dan letak tamping samping

2. Letaknya di belakang rumah induk berfungsi sebagai dapur, ruang tambahan ini dinamakan "Annasuang"



Gambar 10. Tamping belakan



Gambar 11. Tamping belakang

3. Letaknya di bagian depan rumah induk sebagai ruang istirahat, atau peralihan dari lantai bawah ke lantai rumah induk. disebut “lego-lego” atau “paladang”.



Gambar 11. Tamping yang terletak pada bagian depan

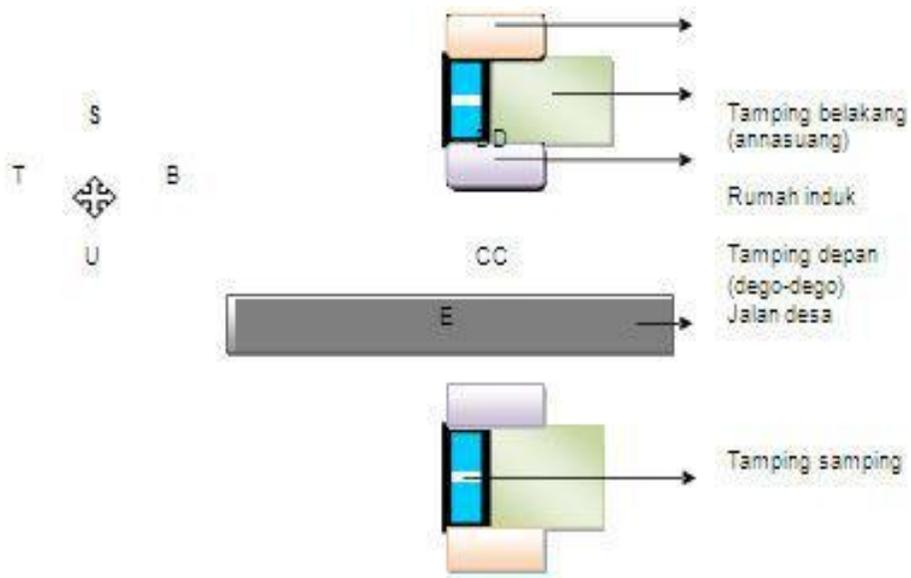
Sebagai tempat yang bersifat profan maka perletakkannya tidak boleh sembarangan. Adapun letaknya yang tepat seperti dibawah ini:

Letak tamping

Sebelah kiri rumah induk
 Sebelah kanan rumah induk
 Sebelah kiri atau kanan rumah induk
 (Sumber Tatiudg. Ngewa, 1998)

Arah rumah

Rumah mengarah keselatan
 Rumah mengarah ke utara
 Rumah mengarah ke timur atau barat

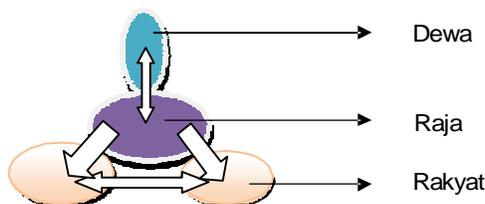


Gambar 11. Sketsa Letak Tamping

IV. ANALISA

5.1. Arah dan Letak Rumah

Rumah raja merupakan pusat, lapisan luar adalah rumah rakyat biasa. Hal ini juga banyak dijumpai pada budaya lain, satu aspek yang sangat diperhitungkan dalam dimensi horizontal adalah suatu idea dari "pusat" dan "batas luar/keliling" hal ini sama seperti dengan dimensi vertikal dimana ada titik dari bumi, sorga dan dunia bawah, sehingga beberapa budaya mengatur idea sekitar dunia horizontal dengan pusat dan batas luar. (Altman and Chemers, 1984). Demikian juga halnya dengan istana Bajeng, masa pra Islam dia menjadi pusat dari rumah-rumah disekitarnya, raja dianggap sebagai seorang yang suci, wakil dewa dibumi, sehingga dia dianggap mediator antara dewa dan manusia lainnya.



Gambar 12. Sketsa Hubungan antara Dewa, Raja dan Rakyat

Pada masa Islam mulai masuk, hal ini juga berpengaruh terhadap pola permukimannya. Balla lompoa sebagai tempat kedudukan raja Bajeng dan sekaligus sebagai iman mesjid tua Bajeng yang dihormati, dan dianggap suci. Maka letak rumahnya adalah di sebelah barat dari mesjid. Arah Barat mulai dianggap sebagai arah yang suci karena letak dari kiblat orang Islam.

Selain itu masyarakat Bajeng masih memegang prinsip "Riparilaukangi Labbirika" labbirika adalah sesuatu yang ditinggikan derajatnya, laukang adalah mengarah ke Barat (Kiblat). Sehingga kedudukan dari sesuatu yang dianggap suci atau berderajat tinggi adalah di arah Barat.

Sedang arah Utara dianggap mensimbolkan kesedihan, kesuraman, karena posisi kepala mayat diarahkan ke tempat tersebut. Berbeda dengan di Bali arah kompas digunakan untuk orientasi rumah-rumah, dimana arah utara ditunjukkan oleh gunung agung yang suci dan agung. Arah adalah suatu yang sangat penting dan merupakan dasar untuk suatu tindakan atau kelakuan dari semua bentuk organisme baik manusia maupun binatang. Hal ini dihubungkan dengan pertahanan dan kesehatan jiwa. (Rapoport, 1977)

Lain halnya dengan arah Timur, tidak terlalu mengalami perubahan, baik saat pra Islam maupun Islam tetap mendapat penghormatan dikalangan masyarakat Makassar, khususnya Bajeng. Karena arah ini terbit Matahari yang mensimbolkan kesuburan, semangat hidup. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Altman dan Chemens (1984). Bahwa, dalam kosmologi masyarakat Indian Pueblo di Amerika, mereka melibatkan arah timur, arah Matahari terbit sebagai arah yang sangat disakralkan, Matahari dianggap sebagai "ayah" yang akan menolong pertumbuhan tanaman- tanaman mereka dan yang mana akan menuntun perjalanan suku tersebut setiap harinya dalam perburuan menuju ke rumah mereka di arah barat. (Tuan (1974) dalam Altman dan Chemens (1984). Selain arah terbit matahari, pada arah ini juga Gunung Bawakaraeng berada, gunung yang dianggap keramat, suci oleh suku Makassar, dan inipun sesuai dengan yang dikatakan oleh Altman dan Chemens (1984) bahwa, setiap orang akan memandang gunung dengan perasaan yang bercampur baur, seperti rasa penghormatan dan kekaguman. Gunung dilihat sebagai sesuatu yang agung, misterius, dapat dimasuki, dan dapat mendatangkan ancaman, dan manusia sering menyimbolkannya sebagai sebuah kekuatan dan dominasi alam. Sebagai hasilnya gunung memegang peranan dalam kepercayaan dan kosmologi masyarakat tradisional dalam beberapa budaya. Selain itu gunung juga merupakan suatu tempat dimana manusia dapat merasakan kedekatan dengan langit, Tuhan dan alam.

Arah selatan tidak terlalu bermakna bagi masyarakat tradisional, hanya karena letaknya yang berlawanan dengan arah utara, maka dia dianggap lebih baik dari arah tersebut.

Mengenai posisi rumah raja yang harus lebih didepan dari yang lainnya, ini memberi makna jika raja adalah leader (pemimpin) yang posisinya harus selalu lebih di depan dari yang lainnya. Bentuk, ukuran dan material yang digunakan harus lebih dari yang lainnya ini sebenarnya terkait dengan kemampuan ekonomi raja yang menguasai segala sumber yang ada di wilayah kekuasaannya, baik alam maupun SDM.

5.2. Pencarian Posisi/Letak rumah

Daun kelor yang ditancapkan dan tidak layu, malah berembun yang mana pertanda jika tanah di bawahnya mengandung air, yang menyimbolkan rejeki/kesuburan. Dengan adanya sumber mata air di halaman rumah, memudahkan penghuni melakukan penggalian sumur untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka. Karena air merupakan kebutuhan utama setiap manusia.

5.3. Letak Tamping

Letak tamping juga dipengaruhi oleh agama Islam. Tamping adalah ruang tambahan yang fungsinya sebagai area sirkulasi horisontal menghubungkan tangga depan dan belakang.

Perbedaan peil lantai tamping lebih dikarenakan oleh:

- Estetika, dengan kehadiran tamping depan (dego-dego/paladang) maka rumah akan terlihat lebih menarik. Biasanya pada bagian depan ini di hias dengan ukiran-ukiran yang indah, dan dapat merupakan suatu centre point dari sebuah rumah.

Membandingkan dua buah rumah dimana rumah yang satunya memakai tamping depan (dego-dego) dan yang lainnya tidak. Maka terlihat yang memakai lebih indah.



Gambar 13. Rumah dengan dego-dego di bagian depan



Gambar 14. Rumah tanpa dego-dego di bagian depan

- Kebersihan. Dengan perbedaan peil lantai, maka lantai rumah induk akan lebih terjaga kebersihannya. Ini lebih sesuai untuk tamping belakang, sebab biasanya pada area ini berlangsung aktifitas service sehari-hari, seperti masak, maka, dan cuci-cuci.
- Keamanan, dimana berfungsi sebagai kontrol baik terhadap lingkungan sekitar maupun tamu yang berkunjung. Fungsi ini lebih kepada tamping depan.
- Privacy. Dengan kehadiran tamping depan maka, rumah induk menjadi zone atau area yang lebih privacy. Karena tamu-tamu yang sifatnya non formal cukup duduk di depan dan tak perlu masuk ke rumah induk. Akses ke rumah induk menjadi lebih terbatas dari orang luar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bourdier, Jean P., dan Alsayyad, Nezar (1989). *Dwelling, Settlement and Tradition*, Cross Cultural Perspective. University press of Amerika Yogyakarta
- [2] Irwin Altman and Martin Chemers. (1989). *Culture and Environment*, Cambridge University Press.
- [3] Kelly, Andras, and Friends. (1996). *Tradisional and Modernity*, Le Meridien Jakarta Desember 9-11-1996.
- [4] Izarwisma Mardanas, dkk. (1985). *Arsitektur Tradisional daerah Sul-Se.*. Dep. Pdan K. Jakarta.
- [5] Moehajir Noeng (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta